

ANALISIS ARAH KEBIJAKAN KURIKULUM CINTA DAN PROSES DEEP LEARNING BAGI MODERASI BERAGAMA

Solikhah¹, Kasful Anwar²

^{1,2}Progam Studi Magister (S2) PAI Institut Islam Ma'arif Jambi

Jl. KH Abdurrahman Wahid, Kel. Talang Bakung, Kec. Paal Merah, Kota Jambi

¹ika.ayuardah@gmail.com, ²kasfulanwarus@uinjambi.ac.id

Abstrak

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks pada era digital menuntut sistem pendidikan Islam mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Oleh karena itu, arah kebijakan kurikulum yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama perlu diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning* yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran sadar (*mindful learning*), dan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*). Penelitian ini bertujuan menganalisis arah kebijakan kurikulum serta implementasi proses *deep learning* dalam memperkuat moderasi beragama pada pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber, meliputi peraturan pemerintah, kebijakan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, buku, artikel ilmiah, serta hasil penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi konsep, kebijakan, dan implementasi pembelajaran yang mendukung penguatan moderasi beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan *deep learning* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, keadilan, keseimbangan (*tawassut*), penghargaan terhadap keberagaman, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, sinergi antara kebijakan kurikulum dan implementasi *deep learning* menjadi strategi penting dalam membentuk generasi yang berakarakter, adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai moderasi beragama sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kata Kunci: Arah kebijakan kurikulum, deep learning, moderasi beragama, pendidikan Islam, kebijakan pendidikan.

Article History

Received: July 2026

Reviewed: July 2026

Published: July 2026

Plagiarism Checker No 27676

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk kepribadian, karakter, moral, serta kemampuan sosialnya sehingga mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif atau akademik semata, melainkan juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, kuat secara spiritual, serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya.¹

Memasuki era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), internet, dan berbagai inovasi lainnya, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi telah memberikan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga membawa berbagai persoalan, seperti menurunnya interaksi sosial, meningkatnya perilaku individualistik, perundungan (bullying), intoleransi, krisis moral, penyebaran ujaran kebencian di media sosial, hingga luntarnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari keberhasilannya dalam membentuk karakter, akhlak mulia, dan kepribadian peserta didik.²

Dalam konteks tersebut, dunia pendidikan memerlukan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Salah satu gagasan yang berkembang di Indonesia adalah Kurikulum Cinta, yaitu pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, gotong royong, empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai dasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa dihargai, didengar, dan diberikan kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kurikulum Cinta juga menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan yang saling mendukung.³

Di sisi lain, perkembangan ilmu pendidikan juga melahirkan konsep *Deep Learning* (pembelajaran mendalam), yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta refleksi terhadap pengalaman belajar. *Deep Learning* tidak lagi berorientasi pada hafalan materi atau penguasaan informasi secara dangkal, tetapi mendorong peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui proses eksplorasi, analisis, evaluasi, dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).⁴

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

²H. A. R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 23–27.

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Berbasis Cinta (Kurikulum Cinta): Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025), hlm. 5–15.

⁴John D. Bransford, Ann L. Brown, dan Rodney R. Cocking (eds.), *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School* (Washington, DC: National Academies Press, 2000), hlm. 15–24.

Pendekatan Deep Learning juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*). Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam mencari, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, menyelesaikan masalah nyata, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman yang sangat dinamis.⁵

Kombinasi antara Kurikulum Cinta dan Deep Learning menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan masa kini. Kurikulum Cinta memberikan fondasi nilai berupa kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap kemanusiaan, sedangkan Deep Learning memberikan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir mendalam, kreatif, kritis, dan inovatif. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pendidikan yang humanis, bermakna, inklusif, serta menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, serta siap menghadapi tantangan kehidupan pada abad ke-21.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan manusia seutuhnya yang berilmu, beriman, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat, bangsa, dan peradaban dunia.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum Cinta

Kurikulum Cinta merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai kasih sayang (*love*), empati, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, keadilan, dan pembentukan karakter sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingginya prestasi akademik peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, memiliki kepedulian terhadap sesama, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta menunjukkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh, yaitu berkembang secara intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral secara seimbang.⁶

Konsep Kurikulum Cinta lahir sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan di era modern, seperti meningkatnya individualisme, intoleransi, perundungan (*bullying*), kekerasan di lingkungan pendidikan, serta menurunnya kepedulian sosial akibat pesatnya perkembangan teknologi digital. Dalam situasi tersebut, lembaga pendidikan tidak cukup hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus menjadi ruang pembentukan karakter (*transfer of values*) yang mampu menanamkan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta berupaya membangun budaya sekolah yang ramah, inklusif, aman, nyaman, serta menghargai martabat setiap individu tanpa membedakan latar belakang agama, suku, budaya, maupun kondisi sosial ekonomi.⁷

⁵Linda Darling-Hammond et al., *The Learning Classroom: Theory into Practice* (Stanford: Stanford University, 2008), hlm. 37–46.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Op.Cit. hlm. 8–15.

⁷ H. A. R. Tilaar, Op.Cit. hlm. 25–32.

Secara filosofis, Kurikulum Cinta berpijak pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang unik dan berharga sehingga harus diperlakukan dengan penuh penghormatan dan kasih sayang. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus fasilitator yang membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik. Hubungan yang dilandasi rasa saling percaya, saling menghargai, dan komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik merasa aman untuk bertanya, berpendapat, berkreasi, dan mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal.⁸

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep Kurikulum Cinta memiliki landasan yang sangat kuat. Islam mengajarkan bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus dilandasi oleh kasih sayang (*rahmah*), sebagaimana misi diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam. Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam harus mengedepankan kelembutan, kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, serta pembentukan akhlak yang mulia. Rasulullah saw. juga memberikan teladan dalam mendidik para sahabat dengan penuh kelembutan, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap kemampuan masing-masing individu. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Cinta merupakan aktualisasi nilai-nilai Islam yang menempatkan cinta, kasih sayang, dan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan.⁹

Tujuan utama Kurikulum Cinta adalah menciptakan suasana belajar yang menghargai martabat manusia sehingga peserta didik merasa diterima, dihargai, didukung, dan termotivasi untuk berkembang secara optimal. Lingkungan belajar yang demikian akan meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, kemampuan bekerja sama, kepedulian sosial, serta tanggung jawab peserta didik terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Selain itu, Kurikulum Cinta diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, toleran terhadap perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, Kurikulum Cinta menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan pembangunan karakter bangsa pada abad ke-21.¹⁰

B. Prinsip-Prinsip Kurikulum Cinta

Deep Learning atau pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal informasi. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, menghubungkan berbagai konsep, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), hlm. 14–20.

⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, QS. Al-Anbiya' [21]: 107; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 519–521.

¹⁰ UNESCO, *Learning: The Treasure Within (Delors Report)* (Paris: UNESCO, 1996), hlm. 85–98.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Deep Learning dipahami sebagai proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Kurikulum Cinta dibangun atas sejumlah prinsip yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan proses pendidikan.

Prinsip-prinsip tersebut bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai kemanusiaan, serta pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Melalui prinsip-prinsip ini, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, toleran, dan memiliki kepedulian sosial.

1. Prinsip Kasih Sayang (Rahmah)

Prinsip utama Kurikulum Cinta adalah kasih sayang (*rahmah*). Seluruh proses pendidikan dilaksanakan dengan mengedepankan sikap saling menyayangi, menghormati, dan menghargai martabat manusia. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pendidik yang mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta didik. Sikap penuh kasih sayang akan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan sehingga peserta didik merasa dihargai serta termotivasi untuk belajar secara optimal.

2. Prinsip Menghargai Martabat Manusia

Kurikulum Cinta memandang bahwa setiap peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi, kemampuan, dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap peserta didik berhak memperoleh perlakuan yang adil tanpa diskriminasi berdasarkan agama, suku, budaya, jenis kelamin, kondisi ekonomi, maupun kemampuan akademik. Pendidikan harus menghormati hak setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Guru dituntut menciptakan lingkungan belajar yang inklusif sehingga semua peserta didik merasa diterima dan dihargai.¹¹

3. Prinsip Toleransi dan Menghargai Keberagaman

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman agama, budaya, bahasa, dan suku bangsa. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta menanamkan nilai toleransi sebagai salah satu karakter utama peserta didik. Melalui pembelajaran, peserta didik diajak untuk menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, budaya, dan latar belakang sosial sebagai kekayaan bangsa. Sikap toleransi akan memperkuat persatuan, mengurangi konflik, serta menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.¹²

4. Prinsip Empati dan Kepedulian Sosial

Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan keadaan orang lain. Kurikulum Cinta mendorong peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan gotong royong, kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, serta berbagai aktivitas sosial. Peserta didik dibiasakan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai perasaan orang lain, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.¹³

5. Prinsip Pembentukan Karakter

Kurikulum Cinta menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, rendah hati, toleransi, dan integritas diintegrasikan ke dalam seluruh

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Op.Cit.hlm. 18–22.

¹² UNESCO, *Learning: The Treasure Within* (Paris: UNESCO, 1996), hlm. 91–96.

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 43–58.

mata pelajaran maupun budaya sekolah. Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

6. Prinsip Pembelajaran yang Humanis

Pembelajaran dalam Kurikulum Cinta menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta mengembangkan potensi dirinya. Pendekatan humanis mendorong terciptanya komunikasi yang terbuka, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta penghargaan terhadap kebebasan berpikir yang bertanggung jawab. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara aktif, menyenangkan, dan bermakna.¹⁵

7. Prinsip Kolaborasi dan Gotong Royong

Kurikulum Cinta juga menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan dipandang sebagai tanggung jawab bersama sehingga seluruh pihak perlu bekerja sama menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Selain itu, peserta didik dibiasakan bekerja secara kolaboratif melalui diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan sosial sehingga mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21.¹⁶

8. Prinsip Pembelajaran Sepanjang Hayat (*Lifelong Learning*)

Kurikulum Cinta mendorong peserta didik untuk memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Pendidikan tidak berhenti ketika seseorang menyelesaikan jenjang sekolah tertentu, tetapi menjadi proses yang terus berlangsung dalam kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik dibimbing agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, gemar membaca, mampu berpikir reflektif, terbuka terhadap perubahan, dan terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip ini sejalan dengan tuntutan masyarakat modern yang memerlukan individu yang adaptif, inovatif, dan mampu belajar secara mandiri.

C. Pengertian Deep Learning

Deep Learning atau **pembelajaran mendalam** merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, bermakna, dan berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal informasi atau menguasai materi secara dangkal, tetapi juga didorong untuk memahami konsep secara komprehensif, menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata, serta mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) karena peserta didik mampu mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui proses berpikir, berdiskusi, bereksplorasi, dan berefleksi.¹⁷

Konsep Deep Learning berakar pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk mengamati, bertanya, menganalisis, menguji, mengevaluasi, dan menyimpulkan suatu konsep. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang dipelajari, tetapi juga

¹⁴ Thomas Lickona, Op.Cit.hlm. 63–75.

¹⁵ Carl Rogers, *Freedom to Learn* (Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1969), hlm. 105–118.

¹⁶ Ki Hajar Dewantara, Op.Cit.hlm. 35–42.

¹⁷ David P. Ausubel, *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), hlm. 37–42.

memahami mengapa dan bagaimana suatu konsep dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, Deep Learning menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan karena mampu mengembangkan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), melainkan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Peserta didik didorong untuk berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), mampu berkolaborasi (*collaboration*), serta memiliki keterampilan berkomunikasi (*communication*) yang baik. Keempat kompetensi tersebut dikenal sebagai 4C yang menjadi kompetensi utama dalam menghadapi tantangan abad ke-21.¹⁹

Menurut Marton dan Saljo, Deep Learning merupakan pendekatan belajar yang berorientasi pada pencarian makna (*search for meaning*). Peserta didik berusaha memahami hubungan antarkonsep, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta melakukan analisis secara kritis terhadap informasi yang diperoleh. Pendekatan ini berbeda dengan *surface learning* (pembelajaran dangkal) yang hanya berorientasi pada hafalan untuk memenuhi tuntutan ujian tanpa memahami makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, peserta didik yang menerapkan Deep Learning cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah, berpikir analitis, dan kemampuan transfer pengetahuan yang lebih baik.²⁰

Lebih lanjut, Biggs dan Tang menjelaskan bahwa Deep Learning terjadi ketika peserta didik memiliki motivasi intrinsik untuk belajar, aktif membangun pengetahuan, menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari, serta mampu merefleksikan hasil belajarnya. Pembelajaran mendalam juga menuntut adanya lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, diskusi, kolaborasi, serta pemberian umpan balik (*feedback*) secara berkelanjutan. Dalam kondisi tersebut, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih mendalam.²¹

Dalam kebijakan pendidikan di Indonesia, konsep Deep Learning mulai dikembangkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*). Ketiga karakteristik tersebut diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, kontekstual, dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual secara mendalam, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian belajar, kemampuan refleksi, dan

¹⁸ Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960), hlm. 11–18.

¹⁹ Partnership for 21st Century Learning, *Framework for 21st Century Learning* (Washington, DC: P21, 2019), hlm. 2–8.

²⁰ Ference Marton dan Roger Säljö, "On Qualitative Differences in Learning: I Outcome and Process," *British Journal of Educational Psychology*, Vol. 46, No. 1 (1976), hlm. 4–11.

²¹ John Biggs dan Catherine Tang, *Teaching for Quality Learning at University*, 4th ed. (Maidenhead: Open University Press, 2011), hlm. 17–31.

²² Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran* (Jakarta: Kemendikdasmen RI, 2025), hlm. 5–18.

kesiapan menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, Deep Learning menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat abad ke-21.

D. Karakteristik Deep Learning

Deep Learning atau pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menghasilkan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam, pembentukan karakter, serta kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dalam implementasinya, Deep Learning memiliki beberapa karakteristik utama yang menjadi ciri khas proses pembelajaran. Karakteristik tersebut saling berkaitan sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas, bermakna, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.²³

1. Pembelajaran Berkesadaran (*Mindful Learning*)

Karakteristik pertama Deep Learning adalah mindful learning, yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan penuh kesadaran, perhatian, dan refleksi. Peserta didik didorong untuk memahami tujuan pembelajaran, menyadari proses berpikir yang dilakukan, serta mampu mengevaluasi pengalaman belajarnya sendiri. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses memperoleh pengetahuan sehingga peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu berpikir secara reflektif, kritis, dan sadar terhadap setiap pengalaman belajar yang dialaminya.²⁴

Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang mempunyai hati atau menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (QS. Qaf : 37).

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya kesadaran, perhatian, dan refleksi dalam memperoleh ilmu pengetahuan sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

2. Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Karakteristik kedua adalah meaningful learning, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Pengetahuan baru dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga peserta didik memahami makna dari apa yang dipelajari. Melalui pembelajaran bermakna, peserta didik tidak sekadar menghafal konsep, tetapi mampu menggunakannya untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah (*problem solving*).²⁵

²³ M. Kholis Amrullah, Sarohmad, dan Luluk Ilma'nun, *Deep Learning: Pendekatan Baru dalam Belajar dan Pembelajaran* (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025), hlm. 15–24.

²⁴ Erike Wulandari dan Richardus Eko Indrajit, *Deep Learning Book: Menemukan Makna dengan Pembelajaran Mendalam* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2025), hlm. 27–39.

²⁵ Wiputra Cendana dkk., *Pembelajaran Holistik: Integrasi Meaningful, Joyful, Deep dan Mindful Learning* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2025), hlm. 41–63.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. mendorong manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena kehidupan.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memahaminya." (QS. Al-Baqarah : 242).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses belajar harus menghasilkan pemahaman (*ta'qilun*), bukan sekadar hafalan.

3. Pembelajaran Menggembirakan (*Joyful Learning*)

Karakteristik berikutnya adalah joyful learning, yaitu pembelajaran yang berlangsung dalam suasana menyenangkan, aman, nyaman, dan bebas dari tekanan. Lingkungan belajar yang positif akan meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, rasa percaya diri, serta partisipasi aktif peserta didik. Guru menciptakan pembelajaran yang interaktif melalui diskusi, proyek, eksperimen, permainan edukatif, maupun pemanfaatan teknologi sehingga peserta didik merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi emosional yang positif akan mempermudah peserta didik memahami dan mengingat materi yang dipelajari.²⁶

4. Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning*)

Deep Learning menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, melakukan eksplorasi, dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mengarahkan proses belajar. Pendekatan ini mendorong peserta didik menjadi aktif, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.²⁷

5. Mengembangkan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*)

Karakteristik lain dari Deep Learning adalah pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, menciptakan solusi, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan mengingat (*remembering*), tetapi mencapai kemampuan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Kompetensi ini sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang penuh dengan perubahan dan kompleksitas.²⁸

6. Kolaboratif dan Reflektif

Deep Learning juga ditandai dengan pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif. Peserta didik dibiasakan bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, serta bersama-sama menyelesaikan suatu permasalahan. Setelah proses pembelajaran selesai, peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui sehingga mengetahui kelebihan, kekurangan, dan strategi untuk meningkatkan hasil belajar pada masa yang akan datang. Refleksi menjadi bagian penting dalam membentuk pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*).²⁹

²⁶ M. Kholis Amrullah, Sarohmad, dan Luluk Ilma'nun, Op.Cit.hlm. 75–98.

²⁷ Erike Wulandari dan Richardus Eko Indrajit, Op.Cit, hlm. 85–110.

²⁸ Wiputra Cendana dkk.Op.Cit. hlm. 110–145.

²⁹ M. Kholis Amrullah, Sarohmad, dan Luluk Ilma'nun, Op.Cit.hlm. 130–156.

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui proses yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter yang menjadi bekal penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan masyarakat global.

E. Implementasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning dalam Pendidikan

Implementasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning merupakan upaya untuk mewujudkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Kurikulum Cinta menanamkan nilai kasih sayang, empati, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, sedangkan Deep Learning menekankan proses pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Kebijakan ini juga sejalan dengan arah transformasi pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran mendalam sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan.

1. Membangun Budaya Sekolah yang Humanis

Implementasi Kurikulum Cinta dimulai dengan membangun budaya sekolah yang humanis. Seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, menciptakan lingkungan yang dilandasi rasa saling menghormati, menghargai, dan menyayangi. Sekolah menjadi tempat yang aman (*safe school*), nyaman, inklusif, serta bebas dari segala bentuk perundungan (*bullying*), diskriminasi, dan kekerasan. Lingkungan belajar yang positif akan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik serta mendorong mereka untuk belajar secara optimal.³⁰

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt.:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ.....

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (QS. Al-Hujurat: 10).

Ayat ini mengajarkan pentingnya persaudaraan, kasih sayang, dan saling menghormati sebagai landasan dalam membangun kehidupan bersama, termasuk di lingkungan pendidikan.

2. Menerapkan Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Deep Learning diimplementasikan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, melakukan eksperimen, menyelesaikan proyek, serta merefleksikan hasil belajarnya. Pendekatan ini mendorong lahirnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang sangat dibutuhkan pada abad ke-21.³¹

³⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, Op.Cit.hlm. 18–30.

³¹M. Kholis Amrullah, Sarohmad, dan Luluk Ilma'nun, Op.Cit. hlm. 55–82.

3. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Semua Mata Pelajaran

Nilai-nilai Kurikulum Cinta tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran. Guru menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, empati, dan kepedulian sosial melalui materi pelajaran, metode pembelajaran, maupun keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara utuh.³²

4. Mengembangkan Pembelajaran Bermakna dan Kontekstual

Implementasi Deep Learning dilakukan melalui pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan permasalahan nyata di lingkungan peserta didik. Guru menggunakan berbagai model pembelajaran seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan pembelajaran kolaboratif sehingga peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memahami manfaat ilmu yang dipelajari dan mampu menggunakannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan.³³

5. Menciptakan Pembelajaran yang Mindful, Meaningful, dan Joyful

Salah satu implementasi utama Deep Learning adalah menciptakan pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Guru merancang kegiatan belajar yang aktif, interaktif, reflektif, dan menyenangkan sehingga peserta didik memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Suasana belajar yang positif akan meningkatkan kreativitas, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).³⁴

6. Memanfaatkan Teknologi secara Bijaksana

Perkembangan teknologi digital dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkaya pengalaman belajar. Guru menggunakan media pembelajaran digital, video interaktif, platform pembelajaran daring, serta kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) secara bijaksana untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Namun demikian, pemanfaatan teknologi tetap diarahkan untuk memperkuat interaksi manusia, membangun karakter, dan menumbuhkan etika digital sehingga teknologi menjadi alat yang mendukung proses pendidikan, bukan menggantikan peran guru.³⁵ Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: "Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Taha: 114).

7. Membangun Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Keberhasilan implementasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping belajar di rumah, tetapi juga menjadi mitra sekolah dalam menanamkan karakter dan membentuk kebiasaan positif peserta didik.

³²Erike Wulandari dan Richardus Eko Indrajit, Op.Cit.hlm. 85–112.

³³M. Kholis Amrullah, Sarohmad, dan Luluk Ilma'nun, Op.Cit,hlm. 95–145.

³⁴Wiputra Cendana dkk., Op.Cit.hlm. 97–128.

³⁵ Pipit Utami dkk., *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia* (Star Digital Publishing, 2025), hlm. 63–95

Masyarakat juga berperan menyediakan lingkungan sosial yang mendukung berkembangnya nilai-nilai toleransi, kepedulian, tanggung jawab, dan budaya belajar sepanjang hayat. Dengan adanya kolaborasi tersebut, proses pendidikan berlangsung secara berkesinambungan dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perkembangan peserta didik.³⁶

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning tidak hanya berfokus pada perubahan metode pembelajaran, tetapi juga pada transformasi budaya pendidikan secara menyeluruh. Integrasi kedua pendekatan tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang humanis, bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta dan Deep Learning menjadi strategi penting dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing global.

F. Manfaat Kurikulum Cinta dan Deep Learning

Penerapan Kurikulum Cinta dan Deep Learning dalam dunia pendidikan memberikan manfaat yang sangat besar bagi peserta didik, pendidik, maupun lembaga pendidikan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam mewujudkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui implementasi yang tepat, Kurikulum Cinta dan Deep Learning mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang.³⁷

1. Membentuk Karakter Peserta Didik yang Berakhlak Mulia

Salah satu manfaat utama Kurikulum Cinta adalah terbentuknya karakter peserta didik yang berlandaskan nilai kasih sayang, empati, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial. Proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.³⁸ Allah Swt. berfirman:

...إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..."

(QS. An-Nahl : 90).

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan hendaknya menanamkan nilai keadilan, kebaikan, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bagian dari pembentukan karakter.

2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Deep Learning mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta menghasilkan ide-ide kreatif. Peserta didik tidak hanya menghafal materi pelajaran, tetapi juga mampu menghubungkan berbagai konsep dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Berbasis Cinta: Wujud Pendidikan Bermakna untuk Indonesia Emas 2045* (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2025), hlm. 40–55.

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Op.Cit, hlm. 20–28.

³⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, hlm. 51–72.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif ini menjadi bekal penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan global pada abad ke-21.³⁹

3. Meningkatkan Motivasi dan Kemandirian Belajar

Pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Mereka belajar karena memahami manfaat ilmu yang dipelajari, bukan semata-mata untuk memperoleh nilai. Selain itu, peserta didik menjadi lebih mandiri dalam mencari informasi, mengelola proses belajar, serta melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Kondisi tersebut akan membentuk budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).⁴⁰

4. Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21

Implementasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning membantu peserta didik mengembangkan kompetensi abad ke-21, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah, beradaptasi terhadap perubahan, menggunakan teknologi secara bijaksana, serta memiliki literasi digital yang baik. Kompetensi tersebut sangat dibutuhkan untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan masyarakat global.⁴¹

5. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Menyenangkan

Kurikulum Cinta menciptakan budaya sekolah yang menghargai setiap individu sehingga peserta didik merasa aman, nyaman, diterima, dan dihargai. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dalam belajar, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang positif juga mampu meminimalkan terjadinya perundungan (*bullying*), diskriminasi, dan konflik antarpeserta didik.⁴²

6. Meningkatkan Profesionalisme Guru

Penerapan Deep Learning menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, mentor, dan inspirator. Dengan demikian, profesionalisme guru akan berkembang seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.⁴³

7. Mempersiapkan Generasi Indonesia Emas 2045

Integrasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning mendukung terwujudnya visi Indonesia Emas 2045 melalui pengembangan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, inovatif, serta memiliki daya saing global. Peserta didik dipersiapkan menjadi generasi yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai moral, budaya, dan agama. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan kemajuan peradaban dunia.⁴⁴

³⁹ M. Kholis Amrullah, Sarohmad, dan Luluk Ilma'nun. Op.Cit., hlm. 84–110.

⁴⁰ Erike Wulandari dan Richardus Eko Indrajit. Op.Cit, hlm. 120–145.

⁴¹ Wiputra Cendana dkk. Op.Cit, hlm. 150–176.

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia. Op.Cit. hlm. 45–56.

⁴³ Pipit Utami dkk. Op.Cit, hlm. 88–109.

⁴⁴ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Op.Cit, hlm. 35–49.

Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: "Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Taha: 114).

Ayat ini menunjukkan bahwa menuntut dan mengembangkan ilmu merupakan proses yang harus dilakukan secara terus-menerus, disertai dengan pembentukan akhlak dan tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Cinta dan Deep Learning memberikan manfaat yang sangat luas dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kedua pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang mulia, meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, memperkuat kemampuan berkolaborasi, serta menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat.

Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Cinta dan Deep Learning menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang humanis, inovatif, inklusif, dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

G. Arah Kebijakan Kurikulum Cinta dalam Moderasi Beragama

Kurikulum Cinta merupakan salah satu arah kebijakan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, toleransi, serta penguatan karakter sebagai fondasi proses pembelajaran. Kebijakan ini lahir sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan di era global, seperti meningkatnya intoleransi, polarisasi sosial, perundungan (*bullying*), radikalisme, dan menurunnya kepedulian sosial di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang humanis, religius, dan berwawasan kebangsaan.

Dalam konteks moderasi beragama, arah kebijakan Kurikulum Cinta sejalan dengan program penguatan moderasi beragama yang dikembangkan pemerintah. Moderasi beragama menekankan cara beragama yang adil, seimbang (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), menghargai keberagaman, serta menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan atas nama agama. Melalui Kurikulum Cinta, nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga menjadi budaya sekolah, bukan sekadar materi yang diajarkan.

Arah kebijakan ini juga menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan, yaitu dari pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif menuju pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral secara seimbang. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan yang membangun hubungan pembelajaran yang penuh kasih, dialogis, dan menghargai keberagaman peserta didik.

Selain itu, Kurikulum Cinta mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin melalui internalisasi nilai gotong royong, keadilan, kepedulian, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap hak-hak setiap individu. Dengan demikian, kebijakan ini memiliki posisi strategis dalam membangun kehidupan masyarakat Indonesia yang damai, harmonis, dan multikultural.

H. Analisis Proses Deep Learning dalam Mendukung Moderasi Beragama

Pendekatan *Deep Learning* merupakan proses pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam (*meaningful learning*), pembelajaran yang sadar (*mindful learning*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Pendekatan ini tidak hanya

mengajarkan peserta didik untuk menghafal konsep, tetapi juga mendorong mereka menganalisis, merefleksikan, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif moderasi beragama, *Deep Learning* memiliki kontribusi yang sangat penting karena membentuk cara berpikir peserta didik yang kritis, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan. Peserta didik tidak menerima informasi keagamaan secara tekstual semata, tetapi diajak memahami konteks, tujuan, dan hikmah ajaran agama sehingga terhindar dari pemahaman yang sempit dan eksklusif.

Proses *Deep Learning* mendukung moderasi beragama melalui beberapa aspek berikut.

1. Mendorong Pemahaman Agama yang Komprehensif

Peserta didik dibimbing untuk memahami ajaran agama secara utuh melalui kajian dalil, sejarah, konteks sosial, serta nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Pendekatan ini mengurangi kecenderungan memahami agama secara parsial yang dapat melahirkan sikap ekstrem.

2. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Deep Learning melatih peserta didik untuk mengevaluasi berbagai informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial maupun lingkungan sekitar. Kemampuan berpikir kritis ini penting agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh hoaks keagamaan, ujaran kebencian, ataupun propaganda yang mengarah pada intoleransi.

3. Memperkuat Sikap Reflektif

Dalam setiap proses pembelajaran, peserta didik diajak melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Refleksi ini membantu mereka menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata sehingga nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang benar-benar menjadi bagian dari karakter pribadi.

4. Menumbuhkan Dialog dan Kolaborasi

Pembelajaran berbasis diskusi, proyek, dan kolaborasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar menghargai pendapat orang lain. Pengalaman tersebut menjadi latihan nyata dalam menerapkan prinsip moderasi beragama melalui komunikasi yang santun, terbuka, dan saling menghormati.

5. Membentuk Karakter Humanis

Proses *Deep Learning* tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), tetapi juga membentuk karakter empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keagamaan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* merupakan dua pendekatan pendidikan yang saling melengkapi dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, humanis, dan relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum Cinta menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai kasih sayang, empati, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta pembentukan karakter sebagai dasar dalam proses pendidikan. Sementara itu, *Deep Learning* berorientasi pada pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) sehingga peserta didik mampu memahami materi secara mendalam, berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Kurikulum Cinta dan *Deep Learning* dapat dilakukan melalui penciptaan budaya sekolah yang humanis, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengintegrasian pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran, pemanfaatan teknologi

secara bijaksana, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui penerapan kedua pendekatan tersebut, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia, kepedulian sosial, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21.

B. Saran

Pendidik hendaknya menerapkan nilai-nilai Kurikulum Cinta dan pendekatan Deep Learning dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang humanis, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, sekolah perlu mendukung berbagai program yang mendorong pengembangan karakter serta kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. Kholis, Sarohmad, dan Luluk Ilma'nun. *Deep Learning: Pendekatan Baru dalam Belajar dan Pembelajaran*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.
- Ausubel, David P. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968.
- Biggs, John, dan Catherine Tang. *Teaching for Quality Learning at University*. 4th ed. Maidenhead: Open University Press, 2011.
- Bruner, Jerome S. *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960.
- Bransford, John D., Ann L. Brown, dan Rodney R. Cocking (eds.). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academies Press, 2000.
- Carl Rogers. *Freedom to Learn*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 1969.
- Darling-Hammond, Linda, et al. *The Learning Classroom: Theory into Practice*. Stanford: Stanford University, 2008.
- Ference Marton, dan Roger SALJO. "On Qualitative Differences in Learning: I—Outcome and Process." *British Journal of Educational Psychology*, Vol. 46, No. 1, 1976.
- H. A. R. Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Kurikulum Berbasis Cinta (Kurikulum Cinta): Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025.
- Ki Hajar Dewantara. *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Kholis Amrullah, Sarohmad, dan Luluk Ilma'nun. *Deep Learning: Pendekatan Baru dalam Belajar dan Pembelajaran*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2025.
- Partnership for 21st Century Learning. *Framework for 21st Century Learning*. Washington, DC: P21, 2019.
- Pipit Utami dkk. *Penerapan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia*. Star Digital Publishing, 2025.
- Tilaar, H. A. R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. *Learning: The Treasure Within (Delors Report)*. Paris: UNESCO, 1996.
- Wulandari, Erike, dan Richardus Eko Indrajit. *Deep Learning Book: Menemukan Makna dengan Pembelajaran Mendalam*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2025.
- Wiputra Cendana, dkk. *Pembelajaran Holistik: Integrasi Meaningful, Joyful*.